

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Program studi diploma III keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) merupakan salah satu prodi tertua dan memiliki banyak peminat di Kota Samarinda, beberapa evaluasi dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran termasuk permasalahan nilai pada mata kuliah, keperawatan medikal bedah (KMB) merupakan salah satu mata kuliah yang perlu mendapatkan perhatian karena adanya penurunan rerata nilai selama 2 tahun kebelakang disamping KMB juga memiliki porsi yang cukup besar dalam struktur kurikulum dan merupakan pokok bahasan yang paling dominan dalam soal uji kompetensi.

Berdasarkan hasil evaluasi dosen mengajar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang ada kurang menarik, sebagian besar pembelajaran didominasi dengan metode konvensional, mahasiswa menginginkan pembelajaran yang variatif dan memperhatikan *softskill* dan *hardskill*, namun untuk saat ini belum terdapat kebijakan mengenai standar penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran di UMKT .

Penelitian penerapan pembelajaran STAD terhadap berpikir kritis dan efikasi diri dilakukan guna memberikan solusi terhadap hasil evaluasi yang kurang memuaskan tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu pada mahasiswa semester IV yang sedang menempuh mata kuliah keperawatan medikal bedah (KMB). Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 86 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 42 mahasiswa pada kelompok intervensi dan 44 mahasiswa pada kelompok kontrol. Sebelum pelaksanaan pembelajaran *STAD*, peneliti mengadakan training terlebih dahulu kepada dosen dan mahasiswa mengenai pembelajaran *STAD* selanjutnya peneliti mempersiapkan modul pembelajaran untuk dibagikan. Lembar kuesioner *critical thinking disposition self rating form (CTDSRF)* untuk mengukur berpikir kritis dan *Motivated Strategies Learning Questionnaire (MSLQ)* untuk mengukur efikasi diri mahasiswa diberikan dan diisi mahasiswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil data univariat menggambarkan karakteristik responden/mahasiswa meliputi usia, jenis kelamin, suku, status perkawinan, gambaran berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Gambaran distribusi responden berdasarkan karakteristik responden di Prodi Diploma III keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Karakteristik Responden	Kelompok				P Value
	Intervensi (n=42)		Kontrol (n=44)		
	N	%	N	%	
Usia					
15-20 tahun	33	78,6	35	79,5	0,912
>20 tahun	9	21,4	9	20,5	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	14	33	19	43	0,348
Perempuan	28	67	25	57	
Suku					
Jawa	8	19	15	34,1	0,178
Banjar	8	19	1	2,3	
Kutai	13	31,1	14	31,8	
Bugis	9	21,4	10	22,7	
Dayak	3	7,1	3	6,8	
Madura	1	2,4	1	2,3	
Status Perkawinan					
Kawin	1	2,4	1	2,3	0,973
Belum Kawin	41	97,6	43	97,7	

Berdasarkan tabel 4.1 usia responden paling banyak berada pada rentang 15-20 tahun dengan sebaran jenis kelamin paling banyak perempuan dan suku terbesar adalah Kutai serta sebagian besar responden belum kawin, selanjutnya dari hasil *crosstab* data karakteristik responden dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai *P Value* > 0,05.

b. Gambaran Berpikir Kritis Mahasiswa

Tabel 4.2 Berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol di prodi Diploma III Keperawatan UMKT

Kelompok		Berpikir Kritis			
		Baik		Kurang	
		N	%	N	%
Intervensi	Pretest	12	28,5	30	71,5
	Posttest	25	59,5	17	40,5
Kontrol	Pretest	24	54,5	20	45,5
	Posttest	32	73	12	27

Berdasarkan tabel 4.2 menampilkan data berpikir kritis mahasiswa pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pembelajaran *STAD* yaitu 12 responden (28,5%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan 30 responden (71,5%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang, setelah dilakukan pembelajaran *STAD* mengalami peningkatan yaitu 25 responden (59,5%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan 17 responden (40,5%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang.

Selanjutnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pembelajaran konvensional yaitu 24 responden (54,5%) memiliki kemampuan berpikir yang baik dan 20 responden (45,5%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang, setelah dilakukan pembelajaran konvensional mengalami peningkatan yaitu 32 responden (73%) memiliki kemampuan berpikir

kritis yang baik dan 12 responden (27%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang.

c. Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa

Tabel 4.3 Efikasi diri mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol di prodi Diploma III Keperawatan UMKT

Kelompok	Efikasi Diri				
	Baik		Kurang		
	N	%	N	%	
Intervensi	Pretest	22	52	20	48
	Posttest	26	62	16	38
Kontrol	Pretest	25	57	19	43
	Posttest	25	57	19	43

Berdasarkan tabel 4.3 menampilkan data efikasi diri mahasiswa pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pembelajaran *STAD* yaitu 22 responden (52%) memiliki kemampuan efikasi diri yang baik dan 20 responden (48%) memiliki kemampuan efikasi diri yang kurang, setelah dilakukan pembelajaran *STAD* mengalami peningkatan yaitu 26 responden (62%) memiliki kemampuan efikasi diri yang baik dan 16 responden (38%) memiliki kemampuan efikasi diri yang kurang.

Selanjutnya efikasi diri responden pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran konvensional memiliki efikasi diri yang sama yaitu 25 responden (57%) memiliki efikasi diri yang baik dan 19 responden (43%) memiliki efikasi diri yang kurang.

2. Analisa Bivariat/ Uji Beda

a. Uji *Paired T Test*

Tabel 4.4 Perbedaan rata-rata nilai berpikir kritis kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan

Kelompok	N	Variabel	Mean	SD	<i>P Value</i>
Intervensi	42	Pretest	74,52	11,252	0,000
	42	Posttest	80,48	11,572	
Kontrol	44	Pretest	71,02	12,180	0,012
	44	Posttest	73,41	13,926	

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat perbedaan yang bermakna dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sebelum perlakuan nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ berpikir kritis mahasiswa kelompok intervensi sebesar $74,52 \pm 11,252$ dan $71,02 \pm 12,180$ pada kelompok kontrol, selanjutnya sesudah diberikan perlakuan nilai rerata berpikir kritis mahasiswa pada kelompok intervensi meningkat menjadi $80,48 \pm 11,572$ dan pada kelompok kontrol meningkat menjadi $73,41 \pm 13,926$.

Tabel 4.5 Perbedaan rata-rata nilai efikasi diri kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan

Kelompok	N	Variabel	Mean	SD	<i>P Value</i>
Intervensi	42	Pretest	77,57	8,020	0,000
	42	Posttest	82,13	9,321	
Kontrol	44	Pretest	76,36	6,750	0,015
	44	Posttest	78,32	7,250	

Berdasarkan tabel 4.5 terdapat perbedaan yang bermakna dari efikasi diri mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pada

kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sebelum perlakuan nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ efikasi diri mahasiswa kelompok intervensi sebesar $77,57 \pm 8,020$ dan $76,36 \pm 6,750$ pada kelompok kontrol, selanjutnya sesudah diberikan perlakuan nilai rerata efikasi diri mahasiswa pada kelompok intervensi meningkat menjadi $82,13 \pm 9,321$ dan pada kelompok kontrol meningkat menjadi $78,32 \pm 7,250$.

b. Uji *Independent T Test*

Tabel 4.6 Perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest berpikir kritis mahasiswa pada kelompok intervensi dan kontrol.

Berpikir kritis	N	Kelompok	Mean	SD	<i>P Value</i>
Pre test	42	Intervensi	74,52	11,252	0,170
	44	Kontrol	71,02	12,180	
Post test	42	Intervensi	80,48	11,572	0,012
	44	Kontrol	73,41	13,926	

Berdasarkan tabel 4.6 tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari berpikir kritis mahasiswa antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dimana nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ berpikir kritis mahasiswa kelompok intervensi sebesar $74,52 \pm 11,252$ dan $71,02 \pm 12,180$ pada kelompok kontrol selanjutnya terdapat perbedaan yang bermakna dari berpikir kritis mahasiswa antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan dimana nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ berpikir

kritis mahasiswa kelompok intervensi sebesar $80,48 \pm 11,572$ dan $73,41 \pm 13,926$ pada kelompok kontrol.

Tabel 4.7 Perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest efikasi diri mahasiswa pada kelompok intervensi dan kontrol.

Efikasi diri	N	Kelompok	Mean	SD	<i>P Value</i>
Pre test	42	Intervensi	77,57	8,020	0,453
	44	Kontrol	76,36	6,750	
Post test	42	Intervensi	82,13	9,321	0,037
	44	Kontrol	78,32	7,250	

Berdasarkan tabel 4.7 tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari efikasi diri mahasiswa antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dimana nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ efikasi diri mahasiswa kelompok intervensi sebesar $77,57 \pm 8,020$ dan $76,36 \pm 6,750$ pada kelompok kontrol selanjutnya terdapat perbedaan yang bermakna dari efikasi diri mahasiswa antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan dimana nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ efikasi diri mahasiswa kelompok intervensi sebesar $82,13 \pm 9,321$ dan $78,32 \pm 7,250$ pada kelompok kontrol.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian dari *crosstab* yang dilakukan menunjukkan bahwa semua item dalam karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, suku dan status perkawinan mempunyai nilai *P Value* > 0,05 hal ini berarti distribusi karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kontrol tidak memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis dan efikasi diri.

a. Usia

Responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 15-20 tahun, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol didominasi oleh kategori usia tersebut. Berdasarkan hasil *crosstab* menunjukkan nilai *P Value* > 0,05 artinya jumlah responden yang berusia 15-20 tahun dan responden dengan usia > 20 tahun pada kelompok intervensi dan kontrol tidak memberikan pengaruh bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Afsahi dan Afghari (2017) yang menyatakan bahwa usia tidak mempengaruhi hasil dari berpikir kritis, perbedaan jarak usia antara responden juga tidak jauh yang berarti responden masih dalam satu area perkembangan kognitif yang setara. Menurut Hall dalam Santrock (2003) usia

pada rentang 12-23 tahun merupakan tahapan remaja akhir, dan pada tahap ini dicirikan dengan kemampuan berfikir secara hipotesis, logis, abstrak serta ilmiah. Usia responden yang idientik setara memberikan kemampuan untuk dapat berfikir yang sama sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan Annesi (2007) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan faktor usia dengan efikasi diri, hal ini bertentangan dengan teori sosial kognitif dari Piaget namun jika dilihat gambaran karakteristik usia responden yang ada, perbedaan usia tidak terlalu jauh dan secara kategori masih dalam satu tahap perkembangan.

Menurut Piaget seseorang mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi umumnya berada pada tahap operasional formal (usia ≥ 14 tahun) artinya pada level perguruan tinggi seseorang mempunyai perkembangan tahap kognitif yang lebih matang, hal ini diperkuat oleh Siswoyo (2007) yang mengungkapkan seseorang yang berada pada level perguruan tinggi dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam melakukan sesuatu, bila dikaitkan dengan hasil penelitian dimana responden adalah mahasiswa maka tingkat kemampuan berpikir responden secara

kognitif sudah sangat baik dalam hal perencanaan, memahami konsep-konsep serta matang dalam melakukan pertimbangan baik dalam berpendapat maupun mengambil keputusan.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar kelompok intervensi dan kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan, selanjutnya berdasarkan hasil *crosstab* menunjukkan nilai *P Value* $> 0,05$ hal ini berarti jumlah laki-laki dan perempuan pada kelompok intervensi dan kontrol tidak memberikan pengaruh bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

Jenis kelamin laki-laki atau perempuan tidak mempengaruhi hasil berpikir kritis dan efikasi diri hal ini sejalan dengan penelitian Bonyadi dan Ebrahimi (2014) yang mengungkapkan bahwa *gender* laki-laki ataupun perempuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri dan intelegensi peserta didik. Sawari and Mansor (2013) juga menambahkan bahwa hubungan antara *gender* dan efikasi diri sangat lemah sehingga dapat dianggap tidak memiliki hubungan, walaupun tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan efikasi diri Kumar and Lal (2006) menggambarkan hasil penelitiannya bahwa perempuan

memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini dapat terjadi karena norma sosial dan batasan keluarga, perempuan tidak banyak terpapar lingkungan luar dan mereka tidak mengarahkan perasaan mereka dan mencurahkan waktu yang maksimal dalam tanggung jawab pekerjaan. Dari perspektif kemampuan berpikir kritis meskipun laki-laki tampaknya ceroboh dan tidak konsisten, namun tidak dapat dipastikan bahwa mereka kurang cerdas daripada perempuan.

Pada seseorang dengan jenis kelamin perempuan dinilai cenderung mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik daripada laki-laki menurut Mohammad (2011) mengungkapkan bahwa perempuan mempunyai korpus kalosum lebih besar dan berkembang dengan baik dari laki-laki, perbedaan struktur otak ini menyebabkan perempuan dapat menggunakan kedua otaknya secara seimbang dengan lebih baik dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya Muhammad (2011) menjelaskan pada seorang perempuan juga mempunyai susunan sistem limbik yang lebih besar daripada laki-laki. Sistem yang meregulasi keadaan emosional seseorang ini menyebabkan perempuan lebih dapat mengekspresikan perasaan mereka dan lebih dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, hal ini membuat seorang

perempuan lebih sensitif dan peka serta empati kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikaitkan bahwa profesi perawat cenderung lebih banyak didominasi oleh perempuan.

c. Suku

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar suku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didominasi oleh Kutai dan Jawa, selanjutnya berdasarkan hasil *crosstab* menunjukkan nilai *P Value* > 0,05 artinya jumlah dan jenis suku pada kelompok intervensi dan kontrol tidak memberikan pengaruh bagi kemampuan berpikir dan efikasi diri mahasiswa.

Faktor suku tidak mempengaruhi hasil berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa, hal ini sejalan dengan Stennis & Seth (2015) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara etnis terhadap efikasi diri, hasil statistik menunjukkan bahwa pada peserta didik rata-rata individu pada kelompok suku yang berbeda sama-sama yakin akan kemampuannya. Anomali ini mungkin terjadi karena semua responden adalah mahasiswa, lain halnya jika responden ditingkat akademik yang lebih rendah atau kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dapat menunjukkan nilai berpikir kritis dan efikasi diri yang rendah, faktanya bahwa jumlah suku Madura

sebagai minoritas yang tidak proporsional pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri yang hampir sama.

d. Status Perkawinan

Komponen terakhir dari karakteristik responden pada penelitian ini yaitu status marital/ perkawinan, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol belum menikah, selanjutnya dari hasil *crosstab* menunjukkan nilai *P Value* > 0,05 artinya jumlah responden yang sudah menikah dan yang belum menikah pada kelompok intervensi dan kontrol tidak memberikan pengaruh bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

Faktor status perkawinan tidak mempengaruhi hasil berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa, hal tersebut sejalan dengan penelitian Bulgan and Ciftci (2017) yang menyatakan tidak ada pengaruh status perkawinan terhadap efikasi diri, meskipun diasumsikan bahwa hubungan perkawinan sebagian terkait dengan kebahagiaan, tetapi efikasi diri lebih mengarah pada proses kognitif, ditambahkan Mahmoud and Mohamed (2017); Odanga et al., (2015) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara orang yang sudah menikah dengan yang belum

menikah terhadap kemampuan berpikir kritis. Ignatavicius (2001) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan individu yang didapatkan dalam jangka waktu yang lama, tidak dibentuk dalam waktu singkat, perlu diperkuat, dikembangkan dan dipelihara dari waktu ke waktu.

2. Berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran konvensional

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran konvensional, dilihat dengan adanya peningkatan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ dari $71,02 \pm 12,180$ menjadi $73,41 \pm 13,926$ yang secara statistik dapat diartikan adanya peningkatan berpikir kritis yang bermakna dimana nilai $\text{sig.} < 0,05$.

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan pendidik dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan metode yang bersifat umum (Djamarah, 2011). Sebagian besar artikel menggambarkan bahwa metode ini tidak begitu baik untuk meningkatkan berpikir kritis bila dibandingkan dengan metode pembelajaran *SCL*, namun proses kegiatan ekspositori, tanya jawab dan pengerjaan tugas atau soal didalamnya merupakan proses

yang juga mempengaruhi proses berpikir (Sunarto, 2009). Wallace dalam Sunarto (2009) menyebutkan bahwa meskipun banyak terdapat kekurangan, model pembelajaran konvensional ini masih diperlukan, mengingat model ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman serta mengasah kognitif pada awal-awal kegiatan pembelajaran.

3. Efikasi diri sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran konvensional

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya perubahan efikasi diri mahasiswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran konvensional, dilihat dengan adanya peningkatan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ dari $76,36 \pm 6,750$ menjadi $78,32 \pm 7,250$ yang secara statistik dapat diartikan adanya peningkatan efikasi diri yang bermakna dimana nilai $\text{sig.} < 0,05$.

Menurut Sukandi (2003) mengatakan apabila dilihat dari jalur penyampaian pembelajaran, pelaksanaan metode pembelajaran konvensional ini lebih sering memakai modus *telling* (pemberian informasi), artinya pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah atau *drill*. Khan et al., (2007) mengungkapkan pemberian informasi atau pengetahuan dari orang lain dalam bentuk informal

atau formal (pembelajaran) adalah proses penyampaian pengalaman pengetahuan yang mempengaruhi efikasi diri seseorang.

Disamping itu proses tanya jawab serta pengerjaan tugas oleh peserta didik yang disertai adanya dorongan keyakinan oleh pendidik sebagai pemberian motivasi bahwa peserta didik akan mampu dengan baik dalam penyelesaian tugas tersebut, kondisi ini menurut Bandura (1997) merupakan istilah dari persuasi sosial dan merupakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang.

4. Berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran *STAD*, dilihat dengan adanya peningkatan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ dari $74,52 \pm 11,252$ menjadi $80,48 \pm 11,572$ yang secara statistik dapat diartikan adanya peningkatan berpikir kritis yang bermakna dimana nilai $\text{sig.} < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Johnson, Johnson & Stanne (2000) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memungkinkan untuk dapat meningkatkan prestasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kognitif, sosial dan harga diri

peserta didik. Ditambahkan lagi oleh penelitian Tiantong & Temungai (2013) yang juga mengungkapkan *STAD* merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif yang berasal dari pembelajaran secara aktif/ *active learning* sebagai sebuah cara yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Penerapan pendekatan kooperatif tipe *STAD* terlihat memberikan implikasi positif terhadap berpikir kritis peserta didik, hal ini dikarenakan implementasi pembelajaran *STAD* memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasan dan membandingkan ide tersebut bersama rekannya. Peserta didik juga tidak banyak tergantung pada pendidik sehingga dapat menambah kepercayaan terhadap kemampuannya, menemukan informasi dari berbagai macam sumber dan belajar dari peserta didik yang lain, hal ini meningkatkan tanggung jawab dalam belajarnya (Puspadewi et al., 2014).

Dalam taksonomi Bloom (domain kognitif) dijelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dimulai pada area C4 (menganalisis), dikaitkan dengan pembelajaran *STAD* bahwa dalam pembelajaran ini melatih mahasiswa untuk menganalisis lembar kerja yang diberikan dalam kelompok, yang mana mahasiswa melalui pembelajaran ini

dilatih untuk mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam memecahkan kasus. Adapun menurut Rath et al (1969) yaitu interaksi antara peserta didik dan pendidik, suasana yang bebas dan aman sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mengungkapkan pendapat serta keputusannya dalam kegiatan pembelajaran.

Proses berpikir kritis dari segi intelektual menurut Yeung (2015) adalah kegiatan dalam mengenali masalah (*defining and clarifying problem*), selanjutnya menilai informasi yang relevan kemudian berusaha melakukan pemecahan masalah dan menarik sebuah kesimpulan, keseluruhan kegiatan ini pada dasarnya masuk dalam kegiatan diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan pada lembar kerja dalam pembelajaran *STAD* dimana peserta didik wajib menyiapkan minimal 3 literatur sebelum proses diskusi kemudian untuk menjawab lembar kerja yang berbentuk pertanyaan dalam kasus, peserta didik berdiskusi untuk menentukan format jawaban terbaik berdasarkan sumber yang dimiliki .

Munzert (2001) bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang akan juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya, kecerdasan sebagai suatu sikap intelektual yang terdiri dari kecepatan menyampaikan jawaban, penyelesaian serta kemampuan memecahkan

masalah, hal ini berarti seseorang dengan kecerdasan yang lebih tinggi akan mudah terstimulus untuk berpikir kritis.

Beberapa peneliti juga sepakat bahwa latar belakang pengetahuan merupakan gambaran inti jika peserta didik mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya (Case, 2012; Kennedy et al., 1991; Willingham, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut pengetahuan akan diukur berdasarkan tingkat kognitif seseorang dimana dalam konteks penelitian ini adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dengan adanya peningkatan nilai mean hasil belajar mahasiswa dengan gambaran mean hasil belajar pada pertemuan pertama sebesar 70,47 selanjutnya pertemuan kedua meningkat menjadi 71,90 dan meningkat kembali pada pertemuan ketiga dengan nilai mean sebesar 76,19.

5. Efikasi diri sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran

Student Teams Achievement Division (STAD)

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya perubahan efikasi diri mahasiswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran *STAD*, dilihat dengan adanya peningkatan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ dari $77,57 \pm 8,020$ menjadi $82,13 \pm 9,321$ yang secara statistik dapat diartikan adanya peningkatan efikasi diri yang

bermakna dimana nilai sig. $< 0,05$, walaupun sebenarnya pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional juga terlihat adanya peningkatan efikasi diri dari $76,36 \pm 6,750$ menjadi $78,32 \pm 7,250$ namun selisih/delta peningkatan efikasi diri kelompok intervensi jauh lebih baik secara statistik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pembelajaran kooperatif yang menggambarkan interaksi sosial yang fleksibel, menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam rancangan tugas, struktur tujuan dan *rewardnya* hal-hal tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan efikasi diri peserta didik menjadi semakin baik, hal ini sejalan dengan penelitian Ural, et al (2008) dan Gencosman and Doğru (2012) yang menyebutkan bahwa pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan efikasi diri peserta didik. Ditambahkan oleh Yeung (2015) yang mengungkapkan bahwa beberapa penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran *STAD* sangat mungkin untuk dapat diterapkan dan konsisten dengan filosofi pembentuknya yaitu teori motivasi, sedangkan efikasi diri merupakan komponen dari motivasi itu sendiri.

Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pengalaman performance mahasiswa merupakan faktor penentu efikasi diri yang

cukup penting (Johnson et al., 2000). Didalam kerjasama tim pada pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik memiliki kontribusi besar dalam mendukung kerjasama tim, dan juga memenangkan poin untuk timnya karena skor tim dihitung berdasarkan poin tiap individu, oleh karena itu individu merasa bangga dengan diri mereka sendiri karena kontribusinya dalam kesuksesan tim dan kontribusi mereka dihargai oleh rekannya dan pendidik, melalui mekanisme tersebut peserta didik percaya pada kemampuannya dalam mengambil tanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari atau dengan kata lain meningkatkan persepsi efikasi dirinya.

Bobot tugas dalam pembelajaran *STAD* juga akan memaksa individu untuk melakukan evaluasi diri terhadap kemampuannya dan akan melakukan *judgment* dengan membandingkan kemampuan dirinya sendiri dengan orang lain (anggota kelompok/tim), ini merupakan konsep *magnitude* yang disebut oleh Bandura sebagai gambaran pengembangan aspek dari efikasi diri.

Sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efikasi diri, pembentukan kelompok yang heterogen juga termasuk strategi dalam pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi situasi dalam memberi dukungan kepada anggota kelompok berupa pengalaman (*vicarious*). (Bandura (1997) menyebutkan Efikasi diri menjadi tinggi

jika melihat keberhasilan orang lain (*mastery experiences*) sebaliknya menjadi rendah apabila melihat orang yang memiliki kemampuan yang sama ternyata gagal.

6. Perbedaan berpikir kritis dan efikasi diri pada pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan Konvensional

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa antara pembelajaran *STAD* dan konvensional, dilihat dengan adanya perbedaan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ kelompok intervensi yaitu $80,48 \pm 11,572$ dan kelompok kontrol yaitu $70,31 \pm 13,926$ untuk berpikir kritis yang secara statistik dapat diartikan adanya perbedaan yang bermakna dimana nilai $\text{sig. } 0,012 < 0,05$.

Sedangkan untuk efikasi diri didapatkan perbedaan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ kelompok intervensi yaitu $82,13 \pm 9,321$ dan kelompok kontrol yaitu $78,32 \pm 7,250$ yang secara statistik dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dimana nilai $\text{sig. } 0,037 < 0,05$

Hasil penelitian diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dilakukan pembelajaran *STAD* lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional hal ini sejalan dengan penelitian Sadeghi (2012) yang menyebutkan bahwa pembelajaran

kooperatif menyediakan sejumlah kesempatan untuk menunjukkan potensi individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Slavin dalam Sadeghi (2012) mengungkapkan bahwa hasil review dari 67 penelitian, 61% dari pembelajaran kooperatif memiliki hasil yang signifikan terhadap hasil tes yaitu lebih baik dari pembelajaran konvensional. Brown dan Ciuffetelli (2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul daripada pembelajaran individual dan konvensional terhadap berbagai macam hasil pengukuran baik prestasi dan tingkat penalaran yang tinggi.

Metode pembelajaran kooperatif ini sangat terstruktur karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif seperti ini bermanfaat untuk meningkatkan kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa, rasa tanggungjawab individu dan kelompok mahasiswa, kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa serta keterampilan sosial mahasiswa (Kemenristekdikti, 2016).

kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Skinner (1968) dan Bandura (1965) bahwa

perilaku peserta didik terhadap iklim pembelajaran sangat penting guna memperoleh pengetahuan, jika pada pembelajaran konvensional penghargaan hanya datang dari pendidik, sehingga peserta didik merasa tidak saling membutuhkan sebaliknya pada pembelajaran STAD peserta didik saling membutuhkan untuk saling membantu, peserta didik dapat menjadi sumber alternatif sebagai orang yang memberikan penghargaan. Penghargaan tersebut akan mendorong peserta didik agar belajar lebih keras dan dapat membantu anggota kelompoknya saat mengerjakan tugas tersebut. Kemampuan berpikir kritis dilatih pada tahapan ini karena dalam menyelesaikan hampir seluruh tugas penggunaan keterampilan berpikir sangat diperlukan (Aliakbari et al., 2015).

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nezami, Asgari dan Dinarvand (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik laki-laki dan perempuan melalui pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dibandingkan yang menggunakan pembelajaran tradisional. Kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif seperti adanya aktivitas pemecahan masalah, interaksi sosial, memiliki berbagai sumber belajar, keragaman sudut pandang dan peluang untuk melakukan kritik, beberapa hal inilah yang mungkin menjadi alasan

utama pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan pembelajaran tradisional, dimana pengetahuan ditransfer melalui tukar pendapat, memberikan pemikiran yang sesuai dengan gagasannya, cara ini akan membiasakan melatih keterampilan berpikir kritis.

Kelebihan dari pembelajaran *STAD* dari pembelajaran tradisional terlihat juga dari kecenderungan peserta didik mempersiapkan bahan belajar dengan mencoba mencari jawaban pada kasus didalam buku modul *STAD* yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dikelas, disamping itu juga peserta didik termotivasi untuk menjadi kelompok yang terbaik sebaliknya pada pembelajaran konvensional peserta didik cenderung bersifat pasif mengikuti pembelajaran dan kurangnya inisiatif untuk mempelajari materi perkuliahan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran *STAD* dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan persepsi dan pemahaman terhadap pembelajaran tersebut hal ini sejalan dengan Pithers dan Soden (2000) bahwa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah pelatihan untuk para pendidik, kemudian diikuti dengan administrasi yang baik serta program yang dijalankan sesuai dengan jumlah populasi peserta didik. Pelatihan yang diberikan

dievaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan pelatihan telah tercapai (Kirkpatrick, 1994).

Ketercapaian tujuan dalam pelatihan pembelajaran *STAD* yang berimplikasi positif terhadap kemampuan mahasiswa dievaluasi pelaksanaannya dengan melihat peningkatan persepsi dan pemahaman peserta didik dan pendidik, dimana terdapat peningkatan persepsi dan pemahaman terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, selanjutnya untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran *STAD* sudah dilakukan dengan baik maka dinilai dengan metode *self assessment melalui* lembar evaluasi proses penerapan pembelajaran *STAD* dan didapatkan 36 responden (85,71%) menilai baik dan 6 responden (14,29%) menilai cukup serta tidak ada responden yang menilai kurang terhadap pelaksanaan proses pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode *self assessment* sebagai pendekatan untuk menilai pembelajaran *STAD* memiliki keunggulan tersendiri, menurut Crebert et al., (2013) mengungkapkan bahwa *self assessment* baik digunakan pada instrumen yang isinya terkadang responden sendiri yang merasakan terkait konten yang akan dinilai, umumnya penilaian sebagai *feedback* atas intervensi yang didapatkan. Race (2001) menambahkan bahwa dengan penggunaan *self assessment* dapat menjaga konsistensi terhadap penilaian konsep yang akan diukur

selanjutnya penggunaan metode *self assessment* berpotensi menghemat tenaga dan waktu serta akan mendapatkan perspektif yang lebih jelas atau mendalam tentang pengalaman belajar peserta didik, kelebihan berikutnya adalah melatih dan membiasakan mahasiswa berbuat jujur serta dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Adapun keterkaitan antara berpikir kritis dan efikasi diri adalah linier atau sejalan, Bandura (2003) mengungkapkan bahwa keyakinan terhadap efikasi diri akan membuat keterampilannya menjadi baik. Nordstorm (2010) juga mengungkapkan bahwa penggunaan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai macam situasi akan membantu dalam membangun keyakinan terhadap efikasi diri. selanjutnya Zulkosky (2012) menggambarkan hubungan keyakinan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir adalah saat terdapat dorongan yang kuat terhadap efikasi diri maka akan memfasilitasi proses kognitif dan *performance*, lebih jauh lagi Green et al., (2004) & Chen et al.,(2001) menemukan hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan penggunaan strategi kognitif, kemampuan kognitif sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit dan faktanya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut

mempengaruhi peningkatan efikasi diri yang sangat dibutuhkan untuk penyelesaian masalah.

Pembelajaran *STAD* secara umum terlihat lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, disamping itu juga terdapat beberapa keunggulan pembelajaran *STAD* dibandingkan dengan model pembelajaran *SCL* sejenis seperti *Team Based Learning (TBL)*. Pembelajaran *STAD* dan *TBL* keduanya merupakan pembelajaran tim di dalam kelas, dilihat dari tugas didalam kelompok keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. *STAD* dan *TBL* sepakat bahwa tim harus dipilih oleh pendidik/instruktur untuk menghindari masalah yang terjadi jika peserta didik berebut ingin menjadi satu tim.

Pembelajaran *STAD* dan *TBL* menyarankan agar tim yang dibentuk tetap bersama pada sebagian besar mata ajar, hal ini akan memungkinkan peserta didik membangun kepercayaan pada rekan satu timnya (Espey, 2015). Pada pembelajaran *STAD* lebih berfokus pada pembelajaran satu konsep dibandingkan dengan *TBL* yang biasanya mengangkat topik terbuka oleh karena itu pada pembelajaran *STAD* direkomendasikan jumlah anggota dalam kelompok 5-6 orang dan tidak lebih.

Pada pembelajaran *STAD* biasanya tugas dibuat dengan struktur yang lebih tertulis dan pada pembelajaran *STAD* tidak memakan

banyak waktu jika dibandingkan dengan *TBL* yang merekomendasikan waktu lebih lama untuk penyelesaian tugas tim. Pada pembelajaran *TBL* bekerja dalam kelompok tetapi tanpa rekomendasi eksplisit untuk persiapan pra kelas, sebaliknya kontribusi utama pembelajaran *STAD* adalah untuk menyediakan struktur kegiatan yang lebih spesifik terkait peran peserta didik. Struktur *STAD* menyediakan kerangka kerja yang mengharuskan semua peserta didik berpartisipasi secara relatif sama dan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan kontribusi dari anggota tim yang lain, peserta didik diminta untuk bertanggung jawab dengan tugas individu berikutnya serta evaluasi oleh anggota tim (Darmawan, 2013).

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Di dalam penelitian ini peneliti mengalami beberapa kesulitan yang dihadapi selama proses penelitian yaitu :

1. Kegiatan memeriksa hasil kerja/ penilaian peserta didik dengan mengakumulasikan nilai kelompok dan perkembangan individu memakan waktu yang cukup lama sehingga pengumuman dan penghargaan kelompok terbaik dalam pembelajaran *STAD* ini dilakukan keesokan harinya.

2. Penelitian ini menggunakan responden penelitian kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam satu institusi sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi yang menyebabkan terjadinya bias.
3. Penelitian ini tidak dilakukan analisis kesiapan peserta didik terhadap konten/isi dari materi yang akan dipelajari sebelum pembelajaran *STAD* dilakukan sehingga memungkinkan adanya variasi kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran *STAD*.